



## Dari Jamu Tradisional ke Pasar Digital: Pelatihan Kewirausahaan bagi Siswa SMK Kesehatan YPIB Cirebon

Dewi Pranitamotik<sup>1</sup>, Heru Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bahjah Cirebon, Indonesia

### ABSTRACT

Vocational high schools are schools that focus on specific skills, which presents both opportunities and challenges. The highest unemployment rates in Indonesia are found among school-age and post-school youth, specifically those aged 15 to 24. This phenomenon serves as a wake-up call for schools regarding how graduates can be absorbed into the job market or become independent entrepreneurs. The objective of this community service initiative is to provide new competencies and skills to students at SMK YPIB Cirebon to help them navigate the modern labor market. This initiative employs the PAR (Participatory Action Research) method from start to finish. The results show that the community service program—which consisted of training in herbal medicine production and digital marketing—successfully enhanced the competencies and skills of YPIB Vocational High School students. This is evidenced by the products they produced and subsequently marketed through digital platforms, which received positive consumer feedback. Additionally, students were able to collaborate in groups or work independently to design product packaging that appeals to consumers. Through this training, students not only understand the business opportunities in herbal medicine but also learn to integrate local culture with modern marketing practices.

**Keywords:** Herbal Medicine, Marketing, Training

Received: 01.12.2025	Revised: 01.01.2026	Accepted: 01.02.2026	Available online: 14.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

<sup>1</sup> Corresponding Author: Prodi Ekonomi Syariah, STAI AL-BAHJAH Cirebon; Jl. Pangeran Cakrabuana Blok, Jl. Gudang Air No.179, Sendang, Kec. Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132; Email: [herukurniawan@staihalbajah.ac.id](mailto:herukurniawan@staihalbajah.ac.id)

## ABSTRACT

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang berfokus pada keterampilan khusus, yang menghadirkan peluang dan tantangan. Tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia ditemukan di kalangan pemuda usia sekolah dan pasca sekolah, khususnya mereka yang berusia 15 hingga 24 tahun. Fenomena ini menjadi peringatan bagi sekolah-sekolah tentang bagaimana lulusan dapat diserap ke pasar kerja atau menjadi wirausahawan mandiri. Tujuan dari inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan kompetensi dan keterampilan baru kepada siswa di SMK YPIB Cirebon untuk membantu mereka menavigasi pasar kerja modern. Inisiatif ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) dari awal hingga akhir. Hasil menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat—yang terdiri dari pelatihan produksi obat herbal dan pemasaran digital—berhasil meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa SMK YPIB. Hal ini dibuktikan dengan produk yang mereka hasilkan dan kemudian dipasarkan melalui platform digital, yang mendapat umpan balik positif dari konsumen. Selain itu, siswa mampu berkolaborasi dalam kelompok atau bekerja secara mandiri untuk mendesain kemasan produk yang menarik bagi konsumen. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya memahami peluang bisnis di bidang pengobatan herbal tetapi juga belajar mengintegrasikan budaya lokal dengan praktik pemasaran modern.

**Keywords:** Pengobatan Herbal, Pemasaran, Pelatihan

Received: 01.12.2025	Revised: 01.01.2026	Accepted: 01.02.2026	Available online: 14.04.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

### Suggested citation:

Pranitomotik, D., & Kurniawan, H. (2026). *Dari jamu tradisional ke pasar digital: Pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMK Kesehatan YPIB Cirebon*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (1), 44-57. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

## PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah atas merupakan penduduk yang memasuki usia kerja. Pada tahun 2025 jumlah pengangguran penduduk usia 15 hingga 24 tahun berjumlah 3.843.000 orang. Angkatan kerja pada usia ini merupakan penyumbang pengangguran terbesar dibandingkan dengan angkatan kerja dengan usia >25 tahun (bps.go.id). Situasi ini menjadi tantangan khususnya bagi lembaga pendidikan pada tingkatan sekolah menengah atas dan PT. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Di sisilain untuk menekan angka pengangguran dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan pemerintah melalui UU nomor 20 tahun 2008 dan UU Cipta Kerja nomor 6 tahun 2023 memberikan perlindungan serta kemudahan kepada para wirasusaha dalam perijinan dan pembiayaan UMKM (Apriani & Said, 2022). Situasi ini pun menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk memberikan kemampuan berwirausaha melalui program pelatihan maupun mata pelajaran.

Sekolah menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengkhususkan kemampuan pada satu kompetensi khusus. Dalam UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SINDIKNAS). SMK merupakan sekolah menengah yang

berfokus pada persiapan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Keterampilan kerja hanya diperoleh di sekolah kejuruan terutama bagi siswa yang akan di bekerja pada sektor primer (Kurniawan & Yunisvita, 2024). keterampilan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan khusus memiliki akses terbatas terhadap lapangan pekerjaan yang bersifat umum. Pekerja dengan kualifikasi khusus akan produktif ketika bekerja ditempat yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Badan Pusat Statistik pada tahun 2025 merilis jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, dimana lulusan SMK menyumbang 9.01 persen menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan pendidikan lainya (bps.go.id)..

Menurut Adam (2016) terdapat beberapa kemungkinan kenapa lulusan SMK belum terserap maksimal oleh pasar tenaga kerja; 1). lulusan SMK belum benar-benar memenuhi kebutuhan pasar industri dan jasa, 2). lulusan SMK cenderung belum siap pakai sehingga dibutuhkan lagi training dan pelatihan kembali, 3). Lulusan SMA lebih mudah bekerjasama dan menerima materi pelatihan dibandingkan lulusan SMK. Situasi yang demikian mengharuskan lulusan SMK saat ini termasuk SMK Kesehatan Yayasan Pendidikan Imam Bonjol (YPIB) Cirebon memiliki keterampilan yang bukan hanya ditunjukkan untuk memasuki dunia kerja namun juga keterampilan dalam mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha. Dengan berbagai pelatihan dan mata pelajaran yang merujuk pada pengembangan jiwa wirausaha, tentunya hal ini sangat diperlukan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan produksi. SMK kesehatan YPIB Cirebon merupakan sekolah yang memfokuskan siswa menguasai keterampilan dibidang keperawatan dan farmasi, sehingga situasi ini memfokuskan pasar tenaga kerja pada bidang kesehatan. Sempitnya ruang lingkup pasar tenaga kerja menjadi sebuah tantangan bagi manajemen sekolah untuk menjamin peserta didik dapat terserap secara maksimal oleh lapangan kerja dan berkiprah sesuai bidang kealianya.

Pada pengabdian ini peneliti memilih SMK YPIB Cirebon karena para peserta didik merupakan angkatan kerja yang mendominasi pasar tenaga kerja dalam 4 hingga 10 tahun kedepan. Dengan keahlian khusus yang dimiliki sebagai lulusan nanti, siswa akan menghadapi tantangan dan persaingan yang lebih ketat di dunia kerja. Sehingga untuk meminimalisir dampak negatif dari persaingan tersebut maka siswa perlu diberikan keterampilan lainya sebagai bekal dan modal untuk memulai karir secara personal. Pemilihan SMK Kesehatan YPIB Cirebon sebagai rekan pengabdian karena lulusan SMK kesehatan menghadapi tantangan seperti Surat Tanda Registrasi (STR). STR merupakan bukti bahwa tenaga kesehatan memiliki kompetensi dan sudah tersertifikasi, sehingga dapat menjalankan tugas dan praktiknya diseluruh Indonesia. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan (PMK) nomor 83 tahun 2011 pasal 2 menyebutkan setiap tenaga kesehatan yang melakukan praktik wajib memiliki STR. Menurut Gunarmi (2018) dampak dari kebijakan kewajiban STR sangat dirasakan oleh

masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah, terutama bagi mereka yang sudah beberapa kali mengikuti Uji kompetensi Nasional.

Walau lulusan SMK YPIB bisa bekerja dilembaga yang tidak memerlukan STR namun cakupannya masih terbatas pada bidang kesehatan dengan lingkup yang lebih kecil. Keterbatasan ini salah satu penyebab lulusan belum terserap secara maksimal oleh lapangan kerja. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bersamaan dengan program proyek kreatif dan kewirausahaan SMK yang diselenggarakan oleh Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (DSMK) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025. Serta berkolaborasi dengan Lestari Jamuku Kreatif Otherway. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang lebih luas, melalui pelatihan meracik jamu tradisional hingga pemasaran melalui platform digital. Pelatihan meracik jamu diberikan sejalan dengan kompetensi siswa kesehatan yang memiliki kompetensi farmakognisi (kemampuan meracik, dan mengetahui kadungan obat dalam bahan). Pelatihan ini juga memiliki nilai edukatif, profesional dan nilai ekonomi bagi siswa. Selain itu dengan pelatihan meracik jamu ini juga siswa memiliki pengalaman dan pemahaman yang nantinya dapat diteruskan kepada orang terdekat tentang manfaat dari produknya (Mananda, et al., 2025). Tujuan lainnya dari kegiatan pengabdian ini adalah mempermudah menjangkau konsumen dari berbagai lintas generasi dan sektor sehingga meminimalisir biaya serta mempromosikan kembali jamu sebagai budaya lokal (Yunisvita et al., 2023).

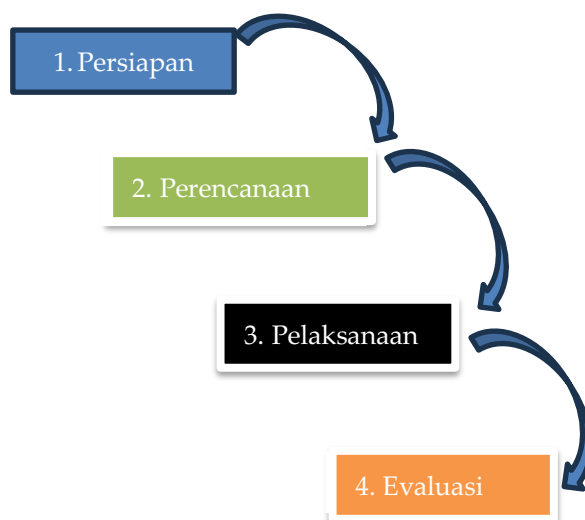
Pengabdian terkait pelatihan jamu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya; Mananda et al. (2025) yang membahas terkait pelatihan jamu tradisional, tujuan dari pengabdian ini untuk memberikan edukasi tentang berperilaku hidup sehat bagi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait manfaat dari bahan jamu. Sucinati et al. (2023) melakukan pengabdian pelatihan jamu dalam menumbuhkan jiwa wirausaha, hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terkait pengolahan jamu. Pengabdian yang dilakukan oleh Hendrika et al. (2025) terkait pelatihan pembuatan jamu pereda nyeri pada siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terkait manfaat dari jamu dan cara membuatnya. Cahyani (2025) telah memadukan pelatihan jamu dengan pemasaran era digital, pada masyarakat khususnya ibu rumah tangga, hasilnya menunjukkan melatih ibu rumah tangga dalam membuat jamu meningkatkan efektifitas ekonomi ibu rumah tangga berbasis komunitas dalam memperoleh pendapatan berbasis kearifan lokal.

Dari beberapa pengabdian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, semuanya merujuk pada pemahaman siswa terkait manfaat dan cara membuat jamu. Sedangkan penelitian cahyani (2025) menghubungkan produksi jamu dengan pemasaran digital, namun peserta yang diikuti sertakan adalah ibu rumah tangga. Sehingga pengabdian yang mengintegrasikan produksi hingga pemasaran dibutuhkan untuk keberlanjutan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman terkait pembuatan jamu menjadi sumber

ekonomi bagi siswa dimasa depan. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka pengabdian ini memiliki keterbaruan yakni memberikan pemahaman pada siswa dari mulai pembuatan jamu, edukasi bahan jamu hingga memasarkannya melalui platform digital. Produk yang telah dihasilkan dapat mulai dikenalkan dan dipasarkan melalui platform digital yang telah dimiliki oleh SMK YPIB Cirebon.

## BAHAN METODE

Pengabdian yang dilakukan pada kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). dalam metode ini peneliti ikut serta langsung dalam proses pengabdian mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Danley & Ellison, 1999). Dalam hal ini peneliti bersama guru, peserta didik dan tim dari Lestari Jamuku melakukan praktik bersama dalam membuat jamu dan memasarkannya melalui digital. Berdasarkan metode PAR maka terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini sebagaimana pada gambar 1.



**Gambar 1. Tahapan pengabdian**

Tahap 1. Persiapan; pada tahap ini tim pengabdian merumuskan konsep koordinasi dengan mitra Lestari Jamuku, observasi kebutuhan saat praktik, merumuskan materi yang akan disampaikan dan kelengkapan yang dibutuhkan. Tahap 2. perencanaan; dilakukan dengan diskusi bersama mitra Sekolah SMK YPIB Cirebon terkait kompetensi apa yang dibutuhkan oleh siswa yang sesuai dengan kompetensinya. Tahap 3. pelaksanaan; pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu menargetkan peserta didik kelas XII sebagai peserta. Materi yang disampaikan dibagi kedalam dua tema yakni materi pembuatan jamu tradisional dan materi pemasaran digital. Setelah materi disampaikan, dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan jamu tradisional hingga menjadi sebuah

produk dan diakhiri dengan mengunggah produk di platform digital atau media sosial. Tahap 4. Evaluasi; evaluasi dilakukan setelah siswa mengunggah produk jamu di Platform yang telah di sediakan oleh SMK YPIB, tahap evaluasi yang dilakuakn adalah menilai kontribusi dan pemahaman serta hasil produk yang dihasilkan. Pengabdian ini dilakukan di sekolah SMK YPIB Kab. Cirebon berkolaborasi dengan Lestari Jamuku. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 3 hari yaitu dari tanggal 29 Oktober hingga 1 November 2025 dengan peserta adalah siswa/i kelas XII yang berjumlah 27 siswa.

### **Bahan Kegiatan**

Pelaksanaan pengabdian di sekolah SMK YPIB Cirebon di awali dengan melakukan persiapan, yang terdiri dari tiga tindakan a). koordinasi dengan mitra, dalam hal ini tim yang ditugaskan melakukan koordinasi berupa permohonan ijin untuk ikut pengabdian kepada mitra, b). Melakukan koordinasi dengan mitra eksternal dalam hal ini Lestari Jamuku sebagai salah satu narasumber, c). Melakukan observasi awal terhadap siswa serta melakukan diskusi dengan pihak sekolah terkait peluang usaha srta waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Tahap kedua perencanaan. Tim pengabdian melalukan diskusi dengan mitra terkait tantangan kedepan yang dihadapi oleh lulusan mengingat tenaga kesehatan dan farmasipun haruslan memiliki surat ijin praktik. Akhirnya tim pengabdian bersama mitra membuat sebuah parancanaan kegiatan melalui diskusi, seperti melihat produk apa yang sesuai dengan keahlian siswa serta dapat di produksi dengan mudah dan berpeluang besar dalam manambah nilai ekonomi, sehingga lulusan disamping dapat melanjutkan kuliah maupun bekerja tetapi berpeluang untuk berwirausaha dibidang kesehatan.

Tahap ketiga pelaksanaan, pada tahap ini tim pengabdian dan mitra yang telah diberikan tugas untuk menyampaikan edukasi tentang pengenalan jamu sebagai obat tradisional yang secara turun-temurun digunakan sebagai minuman kesehatan dan menjadi budaya indonesia. dilanjutkan dengan edukasi terkait bahan-bahan yang dapat dibuat sebagai bahan dasar jamu berikut dengan manfaatnya. Serta teknik meracik jamu yang baik dan terjamin kebersihanya.



**Gambar 2. Penyampaian materi terkait Jamu**

Materi kedua berkaitan dengan pemasaran digital, pada materi ini siswa diberikan pemahaman terkait fungsi dan kelebihan menggunakan platform digital dalam

mencapai pangsa pasar yang lebih luas. Selain itu siswa juga diajarkan bagaimana cara mendaftarkan produknya di platform tersebut termasuk cara pembuatan akun dll.



**Gambar 3. Penyampaian materi pemasaran digital**

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan di hari ke dua tim memberikan pelatihan pembuatan jamu, setelah siswa mendapatkan materi terkait jamu tradisional dan pemasaran digital selanjutnya siswa diinstruksikan untuk membuat kelompok peracik jamu dengan 1 kelompok berisikan 4 siswa. Siswa juga diinstruksikan membawa bahan-bahan yang telah ditugaskan oleh tim pengabdian beserta perlengkapan lainnya untuk kepentingan pembuatan jamu. Disisi lain tim pengabdian dan mitra juga telah menyiapkan bahan dan perlengkapan sesuai dengan yang direncanakan, seperti timbangan elektrik, tempat mencik jamu dll.



**Gambar 4. Praktik meracik jamu tradisional**

Gambar 4 menunjukkan pelatihan yang dilakukan di hari ke 2 menargetkan siswa mampu membuat produk jamu dengan bahan dasar yang mudah diperoleh, dalam pelaksanaannya tim pengabdian dan mitra eksternal ikut serta mendampingi siswa dalam meracik dan memberikan intruksi seperti takaran, kematangan dan cara memeras sari dari bahan jamu. Di hari ketiga siswa mendapatkan pelatihan pemasaran

digital, pada kegiatan ini siswa membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk kepentingan pemotretan produk seperti baground, cermin dan kertas karton, selain itu juga siswa menggunakan smartphone untuk keperluan pemotretan produk serta pencahayaan. Dalam sesi pelatihan ini siswa bekerjasama dengan kelompok yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan supaya tidak merubah hasil akhir serta merubah komposisi dan rencana yang dibuat oleh kelompk masing-masing.



**Gambar 5. Praktik pemotretan produk**

Gambar 5 menunjukkan proses pengambilan foto produk dengan menggunakan smartphone dari berbagai angle, untuk mendapatkan hasil yang terbaik siswa bekerjasama dengan membagi peran seperti pengambilan gambar, pengatur pencahayaan dan dekorasi. Produk yang sudah difoto selanjutnya di edit supaya gambar terlihat menarik dan lebih jelas agar menarik konsumen. Selain itu untuk memasarkan produk maka siswa diarahkan untuk membuat akun penjual di platform yang dituju seperti Gojek, Grabfood dan ShopeeFood. Gambar 5 dibawah merupakan proses pendaftaran akun produk dari jamu tradisional di platform seperti gojek, Shoopefood dan grabfood. Pada bagian ini siswa hanya di ajarkan cara mendaftarkan usahanya. Dikarenakan siswa belum memiliki kartu tanda penduduk (KTP), maka dalam pelatihan ini akun usaha yang digunakan Adalah milik SMK YPIB Cirebon sebagai wadah produk jamu siswa.

**Pendaftaran Akun**

1 Verifikasi Data      2 Kata Sandi      3 Profil Pelaku Usaha

Jenis Pelaku Usaha  
Orang Perseorangan

Nomor Induk Kependudukan (NIK)  
3274034207850009

NIK sudah terdaftar, silakan masuk dengan akun terdaftar

Email  
smk.ypibbccirebon@gmail.com

Verifikasi

**Gambar 6. Pendaftaran akun platform digital**

Terakhir adalah tahap evaluasi. pada tahap ini evaluasi yang dilakukan berupa 1). kehadiran dan keterlibatan peserta; selama kegiatan ini berlangsung tingkat kehadiran siswa hingga pelatihan selesai 98% artinya kegiatan ini sangat digemari oleh siswa SMK YPIB, 2). Pemahaman: evaluasi pemahaman ini dilakukan tiak berupa tes tulis ataupun post test melainkan dengan hasil kinerja dan tanya jawab peserta selama kegiatan berlangsung, dari hasil ini terlihat siswa sangat memahami bagaimana cara membuat jamu tradisional, mulai dari bahan yang dibutuhkan, takarannya, hingga bagaimana menganbil gambar yang ideal untuk dipasarkan. 3). Hasil akhir: evaluasi hasil akhir berhubungan erat dengan pemahaman siswa namun pada evaluasi ini lebih di tekankan pada hasil produk tiap kelompok, seperti kerapihan, kebersihan, dan estika gambar yang diambil.



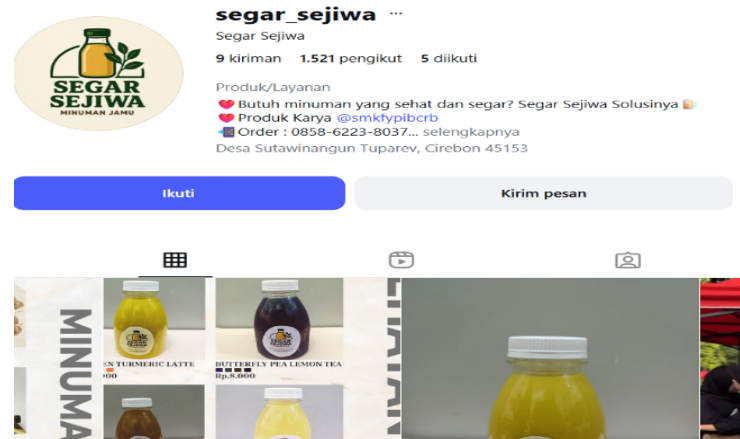
Gambar 7. Platform media sosial produk jamu SMK YPIB Cirebon

Gambar 7 menunjukkan berbagai jenis jamu hasil racikan siswa SMK YPIB yang telah diupload di platform digital. Dari hasil disana terlihat setiap kelompok memiliki inovasi tersendiri terkait jenis jamu yang akan di buat dan tema foto yang diambil. Di sisilain dengan menggunakan warna yang cerah membuat gambar lebih estetik dan menarik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim bekerjasama dengan mitra Sekolah dan Lestari Jamuku, telah mampu mengembangkan kompetensi siswa SMK Kesehatan YPIB Cirebon melalui pelatihan peracikan jamu dan pemasaran digital. Pelatihan ini menghasilkan sebuah cara baru bagi lulusan SMK YPIB untuk berkarir tidak sebatas sebagai pekerja dibidang kesehatan baik itu apoteker maupun perawat, namun juga sebagai pelaku utama atau pengusaha yang berkiprah dibidang minuman kesehatan sebagaimana hasil yang ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 8. Platform media sosial produk jamu SMK YPIB Cirebon

Gambar 8 menunjukkan platform media sosial yang dibuat dari hasil pelatihan telah diikuti oleh 1.521 pengikut, artinya semakin banyak pengikut maka potensi pasar akan lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa jamu atau minuman kesehatan memiliki peluang usaha yang potensial, oleh karena itu siswa SMK dapat memanfaatkan peluang tersebut menjadi usaha mandiri. Hasil dari gambar 7 tersebut menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMK khususnya SMK YPIB terkait tantangan setelah lulus, dimana lulusan yang akan bekerja langsung sesuai bidangnya seperti di rumah sakit dan apoteker terhambat oleh persyaratan Surat ijin atau Sertifikat Kompetensi

Beauty et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan praktik kerja mampu menumbuhkan jiwa wirasusaha mandiri sejak dini. Bahkan semakin banyak praktik yang dikuasai siswa SMK maka semakin besar rasa keinginan untuk berwirausahanya. Disisi lain kegiatan praktik jamu yang dilakukan oleh siswa SMK dapat ditularkan kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan serta mengenalkan kembali jamu sebagai budaya lokal yang bisa menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat (Madhani & Harpepen, 2025). Manfaat ekonomi dan kesehatan yang diperoleh dari pelatihan ini membuat siswa SMK YPIB tidak berfokus pada peluang kerja yang terbatas, namun lebih pada pengembangan minat dan bakat yang dimiliki serta mampu melihat potensi pasar yang lebih luas, jamu bukan hanya menyasar para orang tua, namun dengan tampilan yang menarik, branding yang kekininan, jamu dapat menjadi minuman sehat yang umum dikalangan anak muda, disamping kopi dan minuman lainnya. Sehingga dalam menentukan merek, siswa juga menyesuaikan dengan era kekinian seperti merek jamu yang dibuat oleh SMK YPIB Cirebon "*Segar Sejiwa*", karena merek dan brand akan mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli atau tidaknya. (Sukmadewi, 2018).

Pelatihan ini sebagai jawaban dari permasalahan pekerjaan yang akan didapatkan pasca lulus nanti, jiwa entrepreneur tumbuh sejak dini dan akan berkembang seiring pengalaman siswa. Keterampilan pemasaran yang diperoleh pada saat pelatihan di SMK akan sangat berguna ketika siswa memulai usaha mandiri, dengan efektifitas dan efisiensi teknologi digital siswa akan dengan mudah memperluas pasar domestic khususnya. Hasil ini merupakan implikasi dari bauran ekonomi tradisional yang mengedepankan budaya dengan kecanggihan digital yang mengutamakan kemudahan

(Cahyani et al., 2025). Penyelesaian masalah dalam pengabdian ini dilakukan dengan dua konsep, pertama adalah penyelesaian masalah terkait kompetensi siswa, siswa SMK YPIB mempunyai dua kompetensi utama yakni keperawatan dan farmasi, dua kompetensi ini dapat dituangkan pada pasar tenaga kerja kesehatan dengan syarat memiliki sertifikat uji kompetensi serta surat izin praktik sesuai dengan PMK No. 83 tahun 2011. Sertifikat kompetensi ini hanya didapatkan ketika siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga untuk menambah kemampuan siswa maka dilakukan pelatihan membuat jamu atau minuman kesehatan yang diharapkan akan menjadi sumber pendapatan.

Selain itu kompetensi ini akan mengurangi angka pengangguran bahkan berkontribusi dalam menyerap pengangguran. Kedua masalah yang timbul adalah tindak lanjut dari kompetensi pembuatan produk jamu, untuk menyelesaikan masalah tersebut maka pelatihan pemasaran digital dijadikan sebagai solusi, ketika siswa lulus dari sekolah. Dengan bekal yang dimiliki saat pelatihan pemasaran jamu secara digital, siswa dapat membuat usaha sendiri dengan mendaftarkannya pada platform digital. Ketika siswa memiliki platform digital secara mandiri maka siswa memiliki kebebasan untuk menentukan pangsa pasar, produk, konsep pemasaran dan lain sebagainya dalam meningkatkan penjualan. Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan bagi siswa adalah kemampuan dalam membuat produk, memahami manfaat produk, mengetahui khasiat dan kegunaan bahan dasar produk. Keberhasilan dalam pelatihan pemasaran digital ini diperoleh melalui pemahaman siswa terkait cara membuat akun di platform digital, siswa mampu membuat gambar produk yang baik dan menarik, semua indikator tersebut dibuktikan dengan hasil produk, keaktifan dan antusias siswa ketika praktik, baik itu bertanya, berdiskusi dan saling membantu.

Dari pengabdian ini tim berharap sekolah SMK tidak hanya fokus pada kompetensi sesuai kurikulum, namun juga harus menyesuaikan dengan dinamika di pangsa pasar tenaga kerja, kemampuan vokasi sangat dibutuhkan jika siswa bekerja di bidang khusus namun ketika siswa bekerja di bidang umum maka akan dibutuhkan keterampilan baru. Sehingga siswa perlu diberikan pelatihan dan kompetensi yang berhubungan dengan kompetensinya baik sebagai wirausaha maupun kompetensi yang merupakan cabang dari kompetensinya utama. Keharusan yang dibutuhkan saat ini adalah bagaimana sekolah menjalin kerjasama dengan para pemberi kerja sehingga kompetensi yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi kerja. Keterjaminan keterserapan tenaga kerja melalui sekolah SMK menentukan kualitas sekolah dan berkontribusi terhadap menurunnya pengangguran. Pelatihan kewirausahaan sangat penting dilakukan saat ini, keterbatasan lapangan pekerjaan mengharuskan siswa memiliki keterampilan mandiri dalam berekonomi, pelatihan ini tidak cukup dilakukan sekali, namun perlu ditambah kembali untuk memperluas keahlian siswa sebagai wirausaha baru serta berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan jamu tradisional beserta pemasaran digital yang dilaksanakan di SMK YPIB Cirebon berhasil mengembangkan kompetensi siswa, dibuktikan dengan produk yang dibuat mendapat respon positif dari konsumen, selain

itu kegiatan pelatihan ini mudah difahami oleh siswa sehingga siswa mampu membuat hingga memasarkan produk secara langsung. Kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan kompetensi yang berbeda sehingga siswa tidak hanya fokus pada satu hasil, namun dapat juga dilakukan pelatihan lanjutan yang masih berhubungan dengan produk yang telah dibuat, seperti membuat copywriting, pemanfaatan AI sebagai sarana promosi dll. Sehingga saran ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kegiatan pengabdian kedecoanya

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada mitra yaitu SMK Kesehatan YPIB yang telah memberikan ijin dan membantu selama pengabdian ini dilaksanakan. Serta mitra Lestari Jamuku Kreatif Otherway yang berkenan menerima undangan dari tim dan sekolah untuk memberikan palatihan. Rasa terimakaish juga disampaikan kepada Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (DSMK) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025 yang telah memberikan kepercayaan kepada mitra utama SMK YPIB untuk mendapatkan pendanaan dalam program proyek kreatif dan kewirausahaan SMK

### REFERENSI

- Adam, L. (2016). Membangun daya saing tenaga kerja Indonesia melalui peningkatan produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 71-84.
- Apriani, N., & Said, R. W. (2022). Upaya perlindungan hukum terhadap industri usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 443234.
- Beauty, Y. C., Lestari G. D & Yulianingsih, W. (2022). Pengaruh Pemagangan SMK Kesehatan Dalam Bengkel Kerja Terhadap Motivasi Jiwa Wirausaha. *Jurnal bahana; Manajemen Pendidikan*, 11 (2), <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i2.117800>
- Cahyani, D., Ridha, M., Huda, K., & Mubarok, A. (2025). Peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan bisnis jamu tradisional dengan pendekatan PAR dan capacity building di Mojogebang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2). [DOI: 10.59818/jpm.v5i1.1254](https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1254)
- Danley, KS, & Ellison, ML (1999). Buku pegangan untuk peneliti aksi partisipatif.
- Gunarmi, G. (2018). Implementasi Kebijakan Uji Kompetensi Lulusan Mahasiswa Bidang Kesehatan Di Regional IV Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Tenggara. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 19-28.
- Hendrika, Y., Sidoretno, W. M., Yusmaharani, Y., Rivai, S. B., & Aprilianti, R. (2025). Workshop Pembuatan Jamu Pereda Nyeri Haid di SMK Kesehatan Pro Skill Perawang. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 5(1), 68-73.
- Kurniawan, H. (2024, December). The Informal Workers' Wage Levels and Factors Influencing Them. In *Proceeding International Conference on Economic and Social Sciences* (Vol. 2, pp. 611-625).

- Madhani, R. A., Asih, D. M., Anjelina, S., & Harpepen, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumur Dewa Dalam Pembuatan Jamu Pegal Linu Sebagai Minuman Peningkat Imunitas Berbasis Potensi Lokal. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 41-51.
- Mananda, A. B., Setiawan, A. P., Murtianingsih, H., Wardhana, D. I., & Rafiq, M. A. (2025). Pelatihan Olahan Jamu Herbal Instan Berbasis Kunyit Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. *ABDIMASTEK*, 4(1), 22-31.
- Suciati, S., Ekasari, W., Purwitasari, N., Oktarina, R. D., Tumewu, L., Andhiarto, Y., ... & Sudjarwo, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Jamu pada Siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Menanamkan Enterpreneuership. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 191-202.
- Sukmadewi, Y.D. (2018). Kajian Legalitas dan Manajemen Merek pada UMKM Munaku Sulam Pita Semarang. *Jurnal Law Reform*, 14(2), 275-290. <https://doi.org/10.14710/jab.v%25vi%25i.20874>
- Yunisvita, Y., Andaiyani, S., & Hidayat, A. (2023). Penguatan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Angkinan Berbasis E-Commerce: Strengthening Local Culture through E-Commerce based Empowerment of Angkinan Craftsman Group. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 816-825.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Pranitamotik, D., & Kurniawan, H

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon